Seri Bacaan Sastra Anak

Nani Darheni

Ketulusan Hati

Ni Kembang Arum

982

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Ketulusan Hati

Ni Kembang Arum

HADIAH IKHLAS

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Ketulusan Hati

Ni Kembang Arum

Oleh
Nani Darheni

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2004

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi
PB
398.209598 2
DAR
k
No. Induk : 473
Tgl. : 22/2005
Ttd. : Eem

Ketulusan hati Ni Kembang Arum
oleh
Nani Darheni
Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang
Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta 13220
Pemeriksa Bahasa: Zaenal Hakim
Perwajahan: Sunarto Rudy
Tata rupa sampul dan ilustrasi: Urip Widodo
Diterbitkan pertama kali oleh Pusat Bahasa
Melalui
Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta
Pusat Bahasa, 2004

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

ISBN 979-685-425-2

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Di dalam sastra ada ilmu, ada kehidupan, dan ada keindahan. Oleh karena itu, sastra dapat menjadi media pembelajaran tentang ilmu dan kehidupan. Hal itu telah terjadi berabad-abad yang lalu. Untuk lebih meningkatkan peran sastra tersebut dalam kehidupan generasi ke depan, Pusat Bahasa berupaya meningkatkan pelayanan kepada anak-anak Indonesia akan kebutuhan bacaan sebagai salah satu upaya peningkatan minat baca dan wawasan serta pengetahuan dan apresiasi seni terhadap karya sastra Indonesia.

Sehubungan dengan itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta, secara berkelanjutan menggiatkan penyusunan buku bacaan sastra anak dengan mengadaptasi dan memodifikasi teks-teks cerita sastra lama ke dalam bentuk dan format yang disesuikan dengan selera dan tuntutan bacaan anak masa kini. Melalui langkah ini diharapkan terjadi dialog budaya antara anak-anak Indonesia pada rnasa kini dan pendahulunya pada masa lalu agar mereka semakin mengenal keragaman budaya bangsa yang merupakan jati diri bangsa Indonesia.

Bacaan keanekaragaman budaya dalam kehidupan Indonesia baru dan penyebarluasannya ke anak-anak Indonesia dalam rangka memupuk rasa saling memiliki dan mengembangkan rasa saling menghargai diharapkan dapat menjadi salah satu sarana pembentukan jati diri anak bangsa.

Atas penerbitan buku *Ketulsan Hati Ni Kembang Arum* ini saya menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para penyusunnya. Kepada Sdr. Slamet Riyadi Ali, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta staf, saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam penyiapan penerbitan buku ini. Ucapan terima kasih saya sampaikan pula kepada Sdr. Urip Widodo selaku ilustrator dalam buku ini.

Mudah-mudahan buku *Ketulusan Hati Ni Kembang Arum* ini dibaca oleh segenap anak Indonesia, bahkan oleh guru, orang tua, dan siapa saja yang mempunyai perhatian terhadap cerita rakyat Indonesia demi memperluas wawasan tentang kehidupan masa lalu yang banyak memiliki nilai yang tetap relevan dengan kehidupan masa kini.

Jakarta, 22 November 2004

Dr. Dendy Sugono

SEKAPUR SIRIH

Bangsa Indonesia memiliki khazanah budaya yang tidak ternilai harganya. Salah satu khazanah budaya itu berupa cerita rakyat berbentuk lisan, seperti epos, mite, dan legenda. Kekayaan jenis itu dapat digunakan untuk membantu perkembangan jiwa anak, sebagai aset bangsa dan generasi penerus bangsa. Kematangan perkembangan generasi muda perlu ditopang oleh beberapa faktor, salah satunya adalah oleh ragam bacaan yang diambil dari kebudayaan milik bangsa sendiri.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, diperlukan sarana bacaan yang bermutu. Salah satu upaya tersebut adalah usaha pengadaan buku bacaan, yakni cerita anak yang diambil dari cerita-cerita rakyat masa lalu dengan cara penceritaan ulang.

Pada kesempatan ini akan diketengahkan sebuah cerita legenda yang berasal dari daerah Jawa Timur, yakni asal-usul terjadinya salah satu kota di Jawa Timur, yaitu kota Banyuwangi. Cerita ini penulis beri judul "Ketulusan Hati Ni Kembang Arum" ditulis untuk siswa sekolah dasar.

Sebenarnya, cerita-cerita berbentuk legenda dari daerah Jawa Timur ini bermacam-macam versinya. Versi yang pertama adalah berbentuk tertulis berasal dari sebuah naskah yang berjudul "Sritanjung" yang ditulis oleh Dr. Srijatno, tahun 1938 (sekarang naskahnya berada di London) berupa cerita wayang, sedangkan versi yang lain adalah versi lisan yang berasal dari daerah Jawa Timur. Salah satu temanya adalah menceritakan pengorbanan seorang perempuan yang bernama Ni Kembang Arum yang tidak disukai oleh mertuanya, Nyai Pandanwungu. Di samping itu, penulis memaparkan cerita berjudul "Ketulusan Hati Ni Kembang Arum" yang bersumber dari bacaan-bacaan siswa yang terdapat dalam buku pelajaran bahasa Indonesia untuk sekolah dasar yang diterbitkan tahun 1981 oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia.

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar v
Sekapur Sirih vii
Daftar Isi viii

1. Kerajaan Karang Sewu 1
2. Tugas Berat Bagi Patih Sidapaksa 8
3. Patih yang Setia 14
4. Perjalanan Mencari Bunga 16
5. Siasat Licik Sang Mertua 21
6. Tipu Muslihat 25
7. Kehilangan Anak 36
8. Sambutan untuk Kepulangan Patih 40

KERAJAAN KARANG SEWU

Tersebutlah kisah pada zaman dahulu di pesisir pantai utara Jawa Timur terdapat sebuah kerajaan besar yang bernama Kerajaan Karang Sewu. Kerajaan itu terkenal sebagai kerajaan yang subur dan kaya raya. Penduduknya hidup dalam kemakmuran. Mereka hidup tentram *gemah ripah loh jinawi.*

Di pusat pemerintahan, tampak berdiri istana yang indah dan megah. Hal ini menunjukkan bahwa kerajaan Karang Sewu adalah kerajaan yang subur makmur. Raja yang memegang tampuk pemerintahan adalah raja agung bernama Prabu Sindurejo. Ia seorang raja yang terkenal sakti *mandraguna weruh sadurung winarah.* Kesaktiannya terkenal kemana-mana. Di samping itu, Sang Prabu juga terkenal sebagai raja yang agung bijaksana sehingga rakyat yang diperintahnya sangat mencintai, menyukai, dan menjunjung tinggi segala sabda atau titah dari Sang Prabu.

Biasanya Baginda selalu didampingi oleh Sidapaksa, seorang patih yang tidak saja arif, tetapi ia juga setia, gagah perkasa, dan tangkas dalam menjalankan tugas negaranya. Tetapi, siang itu di ruang istana yang megah itu, yang tampak hanyalah Sri Baginda bersama permaisurinya, Gusti Ayu Kencanawati. Patih Sidapaksa tidak terlihat sebab dia memang sedang diberi waktu istirahat oleh Baginda Sindurejo. Patih Sidapaksa baru saja menyelesaikan suatu tugasnya yang cukup berat, yaitu menumpas pemberontakan yang dilakukan oleh Mantri Kanuragan, seorang pejabat negara yang tidak menyukai penguasa Sindurejo.

Siang itu, pada saat Baginda Sindurejo sedang bercakap-cakap dengan permaisurinya, Gusti Ayu Kencanawati, datanglah se-

orang wanita yang cukup tua yang terlihat tergopoh-gopoh. Dilihat dari cara pakaiannya, ia masih tergolong dalam kerabat kerajaan. Dan memang tamu itu sudah amat dikenal di dalam kalangan istana. Para prajurit dan pengawal istana memberi hormat kepadanya. Ternyata beliau adalah ibundanya Patih Sidapaksa.

Sri Baginda dan permaisuri menghentikan percakapannya. Ia merasa heran dengan kedatangan tamu yang sudah amat dikenalnya itu. Kemudian, Baginda berkata kepada permaisurinya.

"Ssst ..., Dinda Ratu, lihat ..., Bibi Pandanwungu datang mengunjungi kita, ada apa, ya?" bisik Sang Prabu kepada permaisurinya.

"Oh, iya ..., saya sendiri pun ingin bertanya kepada Kanda soal kedatangan dia? Mungkinkah ada hal-hal yang kurang beres yang terjadi pada diri Patih Sidapaksa?" kata sang Permaisuri balik bertanya kembali kepada Sang Raja.

Belum sempat terjawab pertanyaan yang diajukan oleh Permaisuri Kencanawati, ibunya Patih Sidapaksa yang bernama Nyai Pandanwungu telah menghampiri dan telah duduk bersembah.

Lantas dia berkata, "Maafkan, Bibi, Baginda Prabu, Bibi telah mengganggu percakapan Sri Baginda dengan Permaisuri," katanya dengan suara yang terdengar agak serak.

"Saya bermaksud menyampaikan sembah bakti hamba kepada junjungan, Sri Baginda dan Permaisuri.

"Terima kasih Bibi Pandanwungu," jawab Baginda Sindurejo sambil tersenyum ramah kepada Nyai Pandanwungu walaupun dalam hatinya masih tidak terlepas dari keheranan akan kedatangan Nyai Pandanwungu tersebut. Bahkan, Sang Prabu menyuruh duduk Nyai Pandanwungu. Ujarnya kepada Nyai Pandanwungu.

"Silakan, duduk di kursi, Bi. Tidak layak Bibi duduk di bawah. Pindahlah di kursi kehormatan supaya kita dapat berbicara lebih leluasa lagi," katanya lagi.

Kemudian, Nyai Pandanwungu menjawab, "Terima kasih, Baginda Prabu," kata Nyai Pandanwungu sambil akhirnya mengangkat badannya untuk duduk di kursi kehormatan raja.

Setelah Nyai Pandanwungu terlihat duduk di kursi kehormatan, Baginda Sindurejo akhirnya bertanya lagi, "Bibi," kata Raja Sindurejo, "Saya merasa gembira atas kedatangan Bibi ke istana, di samping itu, saya pun merasa terkejut. Oleh karena itu, saya langsung saja bertanya, ada apakah gerangan sehingga jauh-jauh Bibi Pandanwungu menyempatkan diri berkunjung dan apakah ada hal-hal yang perlu disampaikan kepada saya sehubungan dengan keadaan Patih Sidapaksa? Ataukah memang ada keperluan Bibi sendiri yang hendak disampaikan kepada kami?" tanya Baginda Sindurejo beruntun kepada Nyai Pandanwungu.

"Ampun, Baginda junjungan hamba," kata Bibi Pandanwungu menyahut lagi, "Sebenarnya keadaan anak Bibi, Patih Sidapaksa, dalam keadaan baik-baik saja. Kedatangan saya kemari tidak ada hubungannya dengan keadaan anakku. Kedatangan Bibi adalah atas kehendak pribadi, Bibi. Akan tetapi, masih ada hubungannya dengan diri Permaisuri Kencanawati.

Mendengar penuturan Nyai Pandanwungu seperti itu, Sang Prabu dengan cepat menjawab, "Jadi, kedatangan Bibi kemari berhubungan dengan Dinda Kencanawati?" kata Sang Prabu sambil melirik kepada permaisurinya yang duduk di sampingnya. Sejurus kemudian, Baginda Sindurejo pun berkata kepada Permaisuri Kencanawati.

"Dinda ..., Bibi Pandanwungu, katanya ingin berbicara dengan-mu. Masalah apakah yang hendak kalian bicarakan tersebut? tanya Sang Prabu lagi kepada permaisuri yang dicintainya itu.

Mendengar pertanyaan Sang Raja, Permaisuri Kencanawati mengerutkan keningnya mengingat-ingat apa kiranya yang pernah dibicarakan dengan Bibi Pandanwungu. Tidak lama kemudian, Beliau berkata, "Saya mungkin lupa Bi, persoalan apakah yang pernah dibicarakan itu? Bukankah kita jarang bertemu dan mengadakan percakapan ...?" tanya Permaisuri Sintawati sambil wajahnya menghadap kepada Nyai Pandanwungu.

Nyai Pandanwungu tersenyum, lalu berkata, "Barangkali, Permaisuri lupa bahwa kita pernah bercakap-cakap mengenai kembang Kandaga Sangga Buana. Saya, bahkan pernah mengatakan

bahwa bunga Kandaga Sangga Buana tersebut memiliki khasiat yang sangat beraneka ragam. Salah satunya adalah dapat menjaga dan mempertahankan keawetmudaan paras atau raut wajah dan menjaga kemolekkan tubuh, apabila meminum sari dari perasan bunga tersebut ...!" kata Nyai Pandanwungu mengingatkan Permaisuru Sintawangi.

Ratu Kencanawati masih mengernyitkan keningnya, bahkan ia tidak ingat lagi bahwa nama bunga itu pun pernah mereka bicarakan. Lalu Sang Ratu menanggapi keterangan Bibi Pandanwungu tersebut.

"Maafkan saya, ya Bi, mungkin benar saya telah terlupa, tetapi biarlah. Yang terpenting, selanjutnya, bagaimana keterangan mengenai kembang Kandaga Sangga Buana tersebut ...?"

Sang Ratu akhirnya menanyakan pula mengenai ihwal bunga tersebut dan akhirnya merasa tertarik.

Mendengar penuturan dan pertanyaan Sang Ratu Kencanawati, Nyai Pandanwungu menjawab dengan hati yang lega karena perangkap yang dibuatnya dari awal kunjungannya itu telah mengenai sasaran.

"Kembang tersebut menurut keterangan yang Bibi terima dan Bibi kumpulkan, berada di puncak Gunung Ijen. Sri Baginda dan Sang Ratu dapat memperkirakan seberapa jauh dan seberapa lama perjalanan yang harus ditempuh oleh orang-orang yang harus memetik kembang tersebut. Bahkan, untuk memperoleh bunga tersebut tidak semudah mendapatkan bunga-bunga biasa. Konon, bunga tersebut dijaga oleh seekor binatang buas serta tidak sembarang orang biasa akan dapat mencapai tempat tumbuhnya bunga tersebut. Bahkan, bunga tersebut telah banyak diperebutkan pula oleh orang-orang dari luar negeri kita. Hal itu menandakan bahwa bunga Kandaga Sangga Buana tersebut memiliki khasiat yang tinggi ...!" penuturan Nyai Pandanwungu panjang lebar menambah rasa penasaran kedua petinggi Kerajaan Karang Sewu itu.

Sepasang suami istri pemimpin Kerajaan Karang Sewu itu mengangangguk-angguk mendengar penuturan Nyai Pandanwungu tanda mereka telah mengerti. Kemudian, Baginda Sindurejo ber-

tanya kepada Nyai Pandanwungu, "Lalu apa maksud ucapan Bibi itu sekarang?" tanya Sang Raja.

Nyai Pandanwungu menjawab sambil menyembah, "Ampun, Baginda, menurut hemat saya, bunga tersebut perlu Baginda dan Permaisuri miliki dan saya kira Sri Ratu pantas dan berhak menggunakan khasiat bunga tersebut," sekali lagi Nyai Pandanwungu menegaskan ucapannya.

Sejenak Sang Baginda dan Sang Ratu saling melirik. Kemudian, Baginda Sindurejo bertanya kepada Nyai Pandanwungu, "Bibi Pandanwungu, kalau perjalanan ke puncak Gunung Ijen itu berbahaya, lalu siapakah gerangan menurut pandangan Bibi yang layak mengambilnya?"

Nyai Pandanwungu tersenyum penuh arti mendengar pertanyaan dari Sang Rajanya karena pertanyaan seperti itulah yang sebenarnya dari semula ditunggu-tunggu olehnya. Oleh karena itu, hati Nyai Pandanwungu menjadi sangat gembira. Niat hatinya yang selama ini dicita-citakan siang dan malam pasti akan segera terlaksana. Tampak wajahnya berseri dan ia pun berkata kepada rajanya yang terkenal arif dan bijaksana itu, "Baginda yang saya junjung tinggi, bukankah Baginda memiliki Patih Sidapaksa yang terkenal gagah sakti mandraguna? Ia pasti akan berhasil membawa bunga itu ke hadapan Baginda dan Sri Ratu. Percayalah Baginda," Nyai Pandanwungu mulai melancarkan niat hatinya yang busuk.

Baginda Sindurejo segera menjawab pertanyaan Nyai Pandanwungu itu, "Bukankah Patih Sidapaksa, anak Bibi itu sekarang sedang saya beri kesempatan untuk beristirahat karena baru saja menyelesaikan tugas dan pekerjaan yang berat di luar kerajaan kita. Saya sungguh tidak tega dan tidak berani mengganggunya. Kasihan dia," kata Prabu Sindurejo dengan hati-hati.

Perkataan yang diucapkan Sang Raja Sindurejo memang masuk diakal. Akan tetapi, Nyai Pandanwungu tidak kehilangan akal. Kemudian, ia berkata lagi kepada Sang Prabu.

"Ampun, Prabu, hal itu tidak akan menjadi persoalan. Anakku, Patih Sidapaksa tidak akan berani menentang titah Paduka dan Sri Ratu. Ia pasti mau segera Paduka perintah. Apabila tidak percaya,

saya bahkan bersedia untuk menyampaikan titah Paduka tersebut dan besok pagi pasti ia akan datang ke istana," tambah Nyai Pandanwungu meyakinkan rajanya.

"Hal tersebut memang benar. Saya mempercayai kesetiaan Patih Sidapaksa. Ia memang selalu menjunjung tinggi segala perintah kami," kata Raja Sindurejo. Akan tetapi, sungguh tidak adil dan seolah-olah berlaku semena-mena terhadap Patih Sidapaksa bila secepat ini saya telah memberinya lagi tugas, apalagi tugas itu saya pikir sangat berat. Saya telah mengatakan kepadanya agar selama dua minggu ini tidak usah menghadap ke kerajaan," tandas Raja Sindurejo lagi.

Nyai Pandanwungu kini memutar otaknya untuk meyakinkan keterangannya kepada Raja Sindurejo. Akhirnya, ia berkata kepada Baginda Sindurejo.

"Duh, Baginda yang Bibi hormati, bukankah dalam keadaan terpaksa dan dalam keadaan tiba-tiba atau ada suatu pekerjaan yang harus dilakukan secepat mungkin, izin cuti tersebut dapat ditarik dulu, dan cuti itu dapat diberikan kembali sekaligus nanti bila tugas baru telah selesai. Bukankah Sang Prabu berkuasa terhadap semua bawahannya?" dalih Nyai Pandanwungu.

Ucapan Nyai Pandanwungu tersebut mengena di hati Sri Baginda dan Sri Ratu merupakan ketidakwajaran dalam arti bahwa kata-kata Bibi Pandanwungu seakan-akan memaksanya. Kendati demikian, Raja yang terkenal bijaksana tersebut melirik ke arah samping dan bertanya kepada permaisurinya, "Dinda Kencanawati, bagaimana sekarang pendapatmu mengenai bunga tersebut? Bagaimana pula pendapat Dinda dengan penugasan Patih Sidapaksa tersebut apakah harus kita lakukan?" tanya Baginda Sindurejo kepada permaisurinya.

Mendapat pertanyaan yang menyulitkan tersebut dari suaminya, Permaisuri Kencanawati menjawab dan terlebih dahulu ia menarik nafas panjang, "Kanda Prabu, maafkanlah. Kembang Kandaga Sangga Buana memang berkhasiat banyak. Dengan khasiat air kembang itu dapat meremajakan kecantikan yang abadi pada wajah yang memakainya. Akan tetapi, bagi saya bunga tersebut tidak

menjadi persoalan yang begitu besar. Andaikan Dinda tidak memilikinya pun tidak mengapa. Apalagi bila harus ditempuh dengan perjalanan dan pengorbanan yang begitu banyaknya. Ditambah lagi kalau memang harus dilakukan oleh Patih Sidapaksa yang tengah melaksanakan cuti kerajaan sehabis melaksanakan tugas mulianya. Menurut pendapat Dinda, sebaiknya nanti saja setelah dia selesai menghabiskan masa cutinya, bukankah begitu sebaiknya, Kanda?" Sang Ratu menjawab pertanyaan Baginda panjang lebar dengan alasan yang sangat arif dan bijaksana. Sang Raja manggut-manggut saja mendengarkan penuturan Sang Ratu seperti itu.

Penuturan Sang Permaisuri tadi jelas terdengar oleh Pandanwungu yang segera menukasnya, "Maafkan Sri Ratu dan Sri Baginda, kalau hal tersebut ditangguhkan berminggu-minggu, saya kuatir bunga tersebut sudah dipetik orang lain. Menurut saya, tugas ini sekaligus untuk menguji kesetiaan dan kesaktian anakku, Patih Sidapaksa," kata Nyai Pandanwungu berkesan memaksa.

Sri Baginda Raja Karang Sewu yang agung itu terperangkap dan terpengaruh oleh kata-kata Nyai Pandanwungu yang terakhir untuk menguji kesetiaan Patih Sidapaksa.

Tidak lama kemudian, Raja Sindurejo berkata, "Bibi Pandanwungu, silakan sekarang Bibi menemui anakmu, Patih Sidapaksa. Tawarkanlah dahulu tugas ini. Kalau ia bersedia menjalankan tugas itu, barulah ia suruh datang kemari untuk menghadap, apabila ia tidak bersedia menjalankan tugas ini, Bibi jangan memaksa.

Dengan hati yang teramat sukanya, Nyai Pandanwungu meninggalkan istana kerajaan Karang Sewu setelah memohon pamit kepada Sri Baginda dan Sri Ratu Kencanawati. Segala sesuatu yang tengah diangan-angankannya dan direncanakannya tentu akan segera terlaksana. Kemudian, sesampainya di rumah, ia segera menemui anaknya, Patih Sidapaksa.

2. TUGAS BERAT BAGI PATIH SIDAPAKSA

Sesampainya di rumah anaknya, Nyai Pandanwungu menemui Patih Sidapaksa, yang terlihat tengah duduk-duduk santai di ruang tengah rumahnya. Patih Sidapaksa tidak sedang ditemani istrinya, Ni Kembang Arum. Dia tersenyum lega dan dengan tidak memperdulikan rasa capainya dalam perjalanan dan kunjungannya ke istana kerajaan Karang Sewu, Nyai Pandanwungu langsung menemui anaknya, Patih Sidapaksa.

Patih Sidapaksa, anaknya Nyai Pandanwungu, adalah seorang lelaki muda, berpangkat tinggi pada usia semuda itu. Badannya tinggi kekar kendati tidak gemuk. Wajahnya sangat tampan, kulitnya kuning kecoklat-coklatan karena sering diterpa sinar matahari saat memimpin latihan para prajurit Kerajaan Karang Sewu. Dia terkenal sebagai patih yang sakti tiada tanding. Di samping itu, Patih Sidapaksa pun seorang anak yang sangat berbakti kepada orang tuanya yang tinggal satu-satunya, yakni Nyai Pandanwungu.

Melihat kedatangan ibunya, Nyai Pandanwungu, Patih Sidapaksa segera bangkit dari duduknya dan mempersilakan ibunya untuk duduk dan beristirahat di rumahnya.

Nyai Pandanwungu langsung duduk di hadapan Patih Sidapaksa serta tanpa basa-basi terlebih dahulu, Nyai Pandanwungu mengutarakan maksud kedatangannya ke rumah anaknya itu, seperti yang barusan dia perbincangkan dengan Baginda Sindurejo dan Ratu Kencanawati di istana Karang Sewu.

"Anakku, Patih Sidapaksa," katanya ketika mereka telah berhadapan.

"Ibu menerima amanat dari Sri Baginda agar engkau segera kembali ke istana untuk mengemban tugas baru".

Mendengar perkataan ibunya, Patih Sidapaksa mengernyitkan alisnya tanda penuh keheranan. Kemudian, dia berkata, "Tugas baru? Tugas apa pula yang akan Baginda titahkan? Bukankah Sang Prabu baru saja memberi saya kesempatan untuk beristirahat di rumah, bersama istriku, setelah saya menunaikan tugas menumpas pemberontakan Mantri Kanuragan? Saya baru sehari ada di rumah," kata Patih Sidapaksa.

"Anakku, demi kebesaran Kerajaan Karang Sewu dan demi nama baikmu sendiri, dan demi baktimu terhadap negara, engkau tidak boleh menolaknya. Perintah raja harus dijunjung tinggi, Nak!" kata ibunya kepada Sidapaksa yang belum habis dari rasa keheranannya.

"Tetapi, Ibu, mengapa hal ini begitu mendadak dan mendesak. Padahal saya kan baru pertama beristirahat di rumah. Saya merasa diperlakukan tidak adil. Beliau sebelumnya tidak pernah memerintah apabila saya dalam keadaan cuti. Beliau pun tidak pernah menarik kembali ucapannya ...!" jawab Patih Sidapaksa dengan terus terang.

Bukan Nyai Pandanwungu yang licik apabila menyerah begitu saja. Nyai Pandanwungu bersikeras walaupun dari nada kata-katanya terdengar lunak.

"Anakku, dalam hal-hal dan situsasi yang istimewa tentu saja Baginda akan bertindak begitu.

Nah, tunjukkanlah bahwa kau benar-benar mengabdi kepadanya dengan penuh kesetiaan. Pergi dan temuilah Sang Prabu di istana sekarang juga. Katakanlah, setiap tugas yang akan dititahkannya akan selalu dijunjung tinggi!" nasihat ibunya kepada Patih Sidapaksa.

Sejenak Patih Kerajaan Karang Sewu yang teramat setia kepada rajanya tersebut merenung. Tetapi, tidak lama kemudian ia berkata, "Baiklah, Ibu, saya akan segera ke istana menemui Baginda. Kalau memang tugas itu harus dilaksanakan hari ini juga, saya akan berangkat," katanya.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

"Nah, begitu, anakku. Lebih cepat lebih baik bila menunaikan tugas kerajaan. Ingatlah pada almarhum ayahmu ketika menjadi patih selalu bertindak cepat. Ayahmu tidak pernah melalaikan tugas yang dibebankan raja dalam sekejap pun." tambah ibunya lagi.

"Bila demikian seharusnya, baiklah Bu, saya berangkat dan saya titipkan istriku, Ni Kembang Arum kepada Ibu ..., kini kandungannya sudah tua. Saya pikir dalam beberapa minggu ini juga Ni Kembang Arum bakal melahirkan," kata Patih Sidapaksa.

"Tolong ya, Bu, jaga baik-baik, barangkali tugas saya akan memakan waktu yang cukup lama".

Alangkah gembiranya hati Nyai Pandanwungu melihat sikap anaknya yang mengikuti nasihatnya. Wajahnya tampak berseri-seri dan ia pun berkata, "Jangan terlalu kuatir, anakku. Aku akan menjaga istrimu dengan baik, seperti dahulu aku merawat dan menjagamu ...!" kata Nyai Pandanwungu dengan nada suara yang dilembut-lembutkan.

Setelah berbicara dengan ibunya, Sidapaksa segera menemui Ni Kembang Arum, istrinya, yang sejak tadi sedang merenda pakaian--untuk bayinya kelak kalau lahir--di kamarnya.

Melihat suaminya masuk ke dalam kamar, segera Ni Kembang Arum menyambutnya dengan ramah dan wajah yang berbinar-binar.

"Istriku, Ni Kembang Arum," kata Patih Sidapaksa kepada istrinya. Barusan ibu menyampaikan pesan dari Sang Raja dan Sang Ratu bahwa Kakang harus kembali menghadap Sang Prabu di istana karena Baginda mendadak memerlukan tenaga Kakang," tambah Sidapaksa kepada istri yang dikasihinya.

Ni Kembang Arum menatap penuh keherana mendengar penuturan suaminya itu dan ia pun bertanya kepada suaminya, "Bukankah Kakang Sidapaksa sedang dalam masa istirahat sehabis menyelesaikan tugas kemarin?" tanya Ni Kembang Arum.

"Benar, istriku, tetapi ... tugas negara telah memanggilku lagi. Aku tidak boleh melalaikan tugas negara. Demi nama baikku sebagai seorang patih yang menjadi kebanggaanmu dan anak-anak kita kelak, istriku," katanya lagi.

Patih Sidapaksa sedang berpamitan kepada istrinya, Ni Kembang Arum.

Sidapaksa merenung sejenak. Ia merasa kasihan dan heran karena Ni Kembang Arum tidak segera menyahut. Kemudian, Patih Sidapaksa menghampiri istrinya dan berkata dengan suara lirih, "Istriku, jangan bersedih. Sesungguhnya hatiku pun sangat berat meninggalkanmu, tetapi aku tidak boleh menolak dan melalaikan perintah raja kita. Oleh karena itu, jagalah dirimu dan calon anak kita yang berada di dalam rahimmu dengan baik. Kali ini tugasku akan memakan waktu yang agak lama," hibur suaminya kepada Ni Kembang Arum.

Ni Kembang Arum tidak menyahut ucapan suaminya. Sejenak ia menatap wajah suaminya, tetapi, kemudian ia menunduk. Hatinya bergejolak, sedih, kecewa, merana, dan perih. Berbagai perasaan bergejolak di hatinya. Ia hampir meneteskan air matanya. Akan tetapi, pada saat itu juga ia berusaha untuk dapat menahannya.

Melihat istrinya, Ni Kembang Arum, tetap diam seribu bahasa, Patih Sidapaksa pun berkata lagi sambil membelai rambut dan wajah istrinya yang cantik dan lembut itu.

"Istriku, sabarlah, aku sudah menitipkanmu dan bakal anak yang sedang kaukandung itu kepada ibu. Ia telah berjanji akan menjaga dan mengasihimu setelah kepergian Kakang nanti," kata Patih Sidapaksa menenangkan istrinya.

Wajah Ni Kembang Arum menengadah ke wajah suami yang dicintainya itu, kemudian, merebahkan kepalanya ke dada suaminya dan dengan terbata-bata ia berkata, "Kakang Sidapaksa, saya tidak tahan lagi untuk berpisah lagi dengan Kakang. Sebaiknya Kakang jangan dulu pergi jauh. Hanya kepada Kakang saya dapat berlindung. Sedangkan kepada yang lainnya saya tidak percaya. Saya kan sudah yatim piatu, tiada sanak dan saudara yang saya miliki ..." kata Ni Kembang Arum kepada suami yang dicintainya.

Patih Sidapaksa mempererat dekapannya. Kemudian, sambil membelai-belai perut gendut istrinya, Sidapaksa berkata lagi, "Ni Kembang Arum, istriku, ibuku adalah ibumu juga," katanya sambil membelai penuh kasih sayang Ni Kembang Arum. "Beliau pasti

dapat menjaga dan menyayangimu. Percayalah!" kata Sidapaksa lagi menentramkan hati istrinya.

Pada saat mendengarkan penuturan suaminya bahwa mertuanya dapat dianggap sebagai ibu kandungnya, hati Ni Kembang Arum menjerit. Di lubuk hatinya yang paling dalam ada keinginan untuk menceritakan kenyataan sebenarnya tentang ibu mertuanya itu kepada Patih Sidapaksa. Akan tetapi, untuk menjaga hubungannya dengan Nyai Pandanwungu, mertuanya, itu tidak meruncing, Ni Kembang Arum mengurungkan kembali niatnya untuk menceritakan hal tersebut kepada suaminya, Patih Sidapaksa. Dengan berat hati Ni Kembang Arum melepaskan dekapan pada suaminya dan merelakan suaminya untuk menghadap ke istana memenuhi perintah Baginda Sindurejo.

Ni Kembang Arum berkata kepada suami yang dikasihinya,

"Pergilah Kakang, kalau memang demi tugas negara yang tidak dapat ditolak atau ditangguhkan. Saya berharap agar kita cepat berkumpul kembali dalam keadaan yang seperti saat ini."

Akhirnya Ni Kembang Arum berkata begitu dan melepaskan kepergian suaminya dengan berlinang air mata.

"Nah, begitulah, istriku yang setia. Sekarang kepergianku akan lebih tenang dan lega karena terdorong oleh keikhlasan dan keagungan jiwa besarmu. Selamat tinggal, istriku, jagalah dirimu dan anak kita yang ada dalam rahimmu itu, baik-baik," kata Patih Sidapaksa dengan suara yang terbata-bata. Kemudian, Patih Sidapaksa melangkah keluar dan terus menuju ke belakang di mana kuda kesayangannya, Si Hitam, telah menunggu. Ia segera mengeluarkan kuda tunggangannya dan dengan cekatan ia naik ke pelana dan langsung meloncat ke atas punggungnya. Tidak lama kemudian terdengarlah ringkikan dan derap kaki kuda yang semakin lama semaki menjauh ... menjauh ... dan tidak terdengar lagi oleh telinga Ni Kembang Arum. Ia menunduk sedih, hampa, dan sesuatu menghilang dari hidupnya.

3. PATIH YANG SETIA

Kepergian Patih Sidapaksa yang diiringi dengan harapan dan air mata Ni Kembang Arum, istrinya yang sangat dikasihinya, telah mendorong niat Patih Sidapaksa untuk menjalankan perintah Baginda Sindurejo dengan sungguh-sungguh.

Tanpa diceritakan dalam perjalanannya, Patih Sidapaksa telah tiba di depan pintu gerbang istana Kerajaan Karang Sewu. Patih Sidapaksa segera menghentikan langkah kudanya dan ia menambatkan kudanya di halaman gapura Kerajaan Karang Sewu. Para prajurit dan pengawal kerajaan menyambutnya dengan penuh penghormatan kepada Patih yang gagah berani itu.

Patih Sidapaksa berjalan dengan gagahnya menuju istana kerajaan. Di istana kini telah tampak Sri Baginda Sindurejo yang sedang berbicara dengan beberapa petinggi kerajaan. Melihat kedatangan Patihnya yang terkenal sangat setia kepada raja dan negara itu, Sang baginda menghentikan pembicaraannya dengan petinggi kerajaan lainnya. Setelah tiba di hadapan Sang Prabu, Patih Sidapaksa menyembah menghaturkan sembah baktinya ke hadapan Paduka Raja Sindurejo, lalu Raja Sindurejo berkata kepadanya.

"Wahai, Patih Sidapaksa, rupanya Engkau sudah siap dengan segala titahku," ujar Sang Raja dengan suara yang berwibawa. Mendengar sapaan Baginda, lalu Patih Sidapaksa berkata.

"Daulat Baginda, ada apakah Baginda memanggil hamba," kata Patih Sidapaksa. Kemudian, katanya lagi, "Tugas apa pun yang Baginda perintahkan akan hamba junjung tinggi," kata Patih Sidapaksa.

"Terima kasih, wahai patihku, bagus sekali. Aku telah membicarakan tugas yang akan kuberikan kepadamu ini dengan permaisuriku," Raja mengulang lagi penjelasannya.

"Ampun Baginda, mengapa harus dengan Permaisuri, Baginda?" tanya Patih Sidapaksa terheran-heran.

Sang Raja menjawab pertanyaan patihnya itu dengan bijaksana, katanya, "Karena tugas ini sebenarnya adalah untuk kepentingan Sri Ratu. Engkau akan kutugaskan dan kutitahkan untuk pergi ke puncah Gunung Ijen. Di puncak Gunung Ijen terdapat setangkai bunga yang bernama kembang Kandaga Sangga Buana yang berkasiat untuk meremajakan dan mempertahankan kecantikan yang abadi Sang Ratu, Permaisuri Kencanawati.

Petiklah dan persembahkanlah olehmu kembang tersebut kepada permaisuriku, Ratu Kencanawati. Apabila tugas tersebut telah selesai dan berhasil, aku sangat bergembira atas jasa dan baktimu kepada kami. Bagaimana patihku? Apakah kau siap menjalankan tugas yang saya sebutkan tadi?" kata Raja Sindurejo lagi yang diakhiri dengan sebuah pertanyaan dan harus dijawab dengan pernyataan.

"Ampun, Baginda, walaupun untuk kepentingan Sri Ratu, saya akan tetap melaksanakannnya dengan segenap kemampuan jiwa dan raga saya," kata Patih Sidapaksa dengan suara mantap, "Karena titah tersebut disampaikan oleh Sri Baginda," tambahnya lagi.

Tidak terkira senangnya hati Sang Prabu mendengar pernyataan patihnya yang begitu setianya mengabdi kepada dirinya, keluarganya, dan negara. Baginda berkata, "Terima kasih, Patih! Kalau kau sudah bersedia, berangkatlah sekarang juga. Saya berpesan, berhati-hatilah engkau dalam perjalanan. Semoga kau berhasil memetik bunga yang dimaksudkan!" kata Sang Prabu. Setelah menghaturkan sembahnya, Patih Sidapaksa berdiri dan melangkah ke tempat kudanya ditambatkan. Selanjutnya, berangkatlah Patih yang terkenal gagah perkasa dan sakti mandraguna itu.

4. PERJALANAN MENCARI BUNGA KANDAGA SANGGA BUANA

Setelah keluar dari istana kerajaan, Patih Sidapaksa terus memacu kudanya dengan penuh semangat. Si Hitam kuda kesayangannya berlari dengan kencangnya. Hanya dalam hitungan waktu beberapa menit ia telah keluar dari jalan utama yang menuju keluar kerajaan Karang Sewu. Bahkan, ia terus memacu kudanya ke arah utara. kini ia telah melewati batas perkampungan di luar kerajaan, tetapi perkampungan itu masih termasuk ke dalam wilayah Kerajaan Karang Sewu.

Selanjutnya, beberapa saat kemudian, Patih Sidapaksa mulai memasuki daerah yang berhutan lebat. Di kanan kirinya ditumbuhi oleh pepohonan yang rimbun dan lebat, bahkan penuh dengan semak-semak belukar. Perjalanan kali ini dirasa agak berbeda dengan tugas-tugas yang pernah dijalankannya. Kira-kira dua jam perjalanan, dia keluar dari hutan itu dan ia kembali memacu kudanya sehingga sampailah ke sebuah tempat yang agak tinggi dari sekitarnya. Kudanya dilarikannya terus.

Akhirnya lama-kelamaan dirasakan oleh Patih Sidapaksa lari kudanya mengendur. Binatang itu sudah berlari dan melakukan perjalanan yang cukup jauh. Bahkan, beberapa kali Si Hitam, kuda kesayangan yang sering ditungganginya itu meringkik-ringkik.

Sampailah di suatu pohon yang terlihat sangat besar dan tinggi di antara pohon-pohon lainnya. Ia menghentikan kudanya dan melompat turun dari punggung kudanya itu. Si Hitam, kuda kesayangan yang juga setia menyertai setiap perjalanan mengemban tugas negara.

"Hitam, mengapa kau meringkik terus? Apakah kau capai? Lapar? Atau ada hal lain?" Patih Sidapaksa berkata kepada Si Hitam seolah ia sedang berbicara dengan manusia. Oleh Patih Sidapaksa terdengar Si Hitam terus meringkik dan akhirnya tahulah majikannya bahwa perjalanan di depan mereka memerlukan kewaspadaan yang ekstra--seolah-olah ringkikan Si Hitam tersebut merupakan isyarat kewaspadaan bagi dirinya.

Patih Sidapaksa melarak-lirik sekelilingnya dan setelah menemukan yang dirasa cocok untuk melepaskan diri dari penat dan lelahnya, maka istirahatlah ia beserta kudanya. Selanjutnya, Si Hitam dibiarkannya memakan rerumputan yang ada di sekitar tempat itu, tidak jauh dari tempat duduknya.

Angin berhembus melalui celah-celah pepohonan di sekitarnya menembus badan Sidapaksa yang sangat kelelahan. Patih Sidapaksa bersandar pada sebuah pohon yang sangat rindang dan pantas untuk melepaskan letihnya. Di bawah pohon itu terdapat sebuah batu *ampar*. Di sanalah ia melepaskan lelah sambil sejenak matanya dilayangkan pada tumpukan daun-daun hijau di balik sana. Di situ pulalah ia dapat membayangkan istrinya yang sedang hamil tua, Ni Kembang Arum, yang kini ditinggalkannya.

Mata Patih Sidapaksa terpejam, bibirnya terkatup rapat, tetapi hatinya terus gelisah teringat akan keadaan istri yang dikasihinya. Apalagi, ia tahu bahwa sebelum keberangkatannya memenuhi titah Sang Baginda, Ni Kembang Arum terlihat sendu dan mengkhawatirkan.

"Oh, Ni Kembang Arum, istriku," katanya dalam hati.

"Alangkah bahagianya apabila pada saat engkau melahirkan anak kita, aku telah datang kembali dan telah kumpul bersama seperti dulu. Akan tetapi, perjalanan yang aku jalani ini belum tahu sampai kapan, bahkan, aku ini tidak tahu akan seperti apa nasib dan kendala apa yang akan aku alami yang akan menimpa atas diriku ini sesampai di puncak Gunung Ijen nanti. Kembang Arum, semoga engkau selamat dalam melahirkan anak kita, buah cinta kasih kita yang pertama. Apabila ia laki-laki, ia tentu akan seperti diriku, akan segagah bapaknya, atau mungkin seperti kakeknya.

Apabila anak itu perempuan, tentu saja ia akan semanis dan secantik engkau, ibunya Ni Kembang Arum ...!" pikirannya melayang-layang ke istrinya yang ditinggalkannya.

Patih Sidapaksa tiba-tiba teringat kembali ke masa silam dimana ia dan Ni Kembang Arum baru bertemu dan pada saat sebelum melangsungkan pernikahannya. Terbayang pula dalam ingatannya sebuah pertengkaran dengan ibunya, Nyai Pandanwungu, pada saat ia akan membicarakan perjodohan dirinya dengan Ni Kembang Arum.

"Jadi yang kaupilih dan yang hendak kaukawini adalah gadis dusun itu? Dia itu seorang gadis yang tidak tahu malu dan tidak tahu sopan santun, Sidapaksa!" kata ibunya, Pandanwungu, kepada dirinya.

"Sidapaksa, sadarkah kamu bahwa kamu telah melanggar kehormatan dan amanat ayahmu semasa hidupnya pada saat masih menjadi patih? Bahkan, kau telah menurunkan derajat keluarga Mahapatih Karang Sewu yang telah dipegang dan dirintis oleh ayahmu?" suara Nyai Pandanwungu tambah marah.

"Tapi, Bu," bantah Patih Sidapaksa mencoba membantah tuduhan ibunya yang kelewat batas menghina terhadap gadis yang dicintainya.

"Bu, Ni Kembang Arum itu berasal dari keluarga yang baik-baik. Kendati ia tidak berasal dari keluarga yang berkasta tinggi seperti kita, tetapi ia berbudi luhur, tingkah laku dan perangainya sangat halus, serta tutur sapanya sangat halus."

"Sidapaksa, anakku, bukalah matamu itu! Sebenarnya kau hanya tertarik akan kecantikan lahiriahnya, bukan? Kau bahkan memuji dia setinggi langit dengan budi baik, perangai yang luhur, begitu?" diam-diam ibunya Sidapaksa merasa iri akan kecantikan Ni Kembang Arum calon menantunya yang diinginkan anaknya itu.

"Ibu, dengarlah saya. Saya berbicara sesungguhnya dan tidak dibuat-buat," bela Sidapaksa lagi bersikeras kepada ibunya. "Sebelumnya saya sudah meneliti dan menyelidiki terlebih dahulu perilaku Ni Kembang Arum tersebut, Bu! Kebetulan saja memang wajahnya cantik, ayu, dan lembut. Di samping itu, ternyata sifat dan

budi bahasanya benar-benar baik dan halus, Bu!" kata Sidapaksa lagi meyakinkan ibunya bahwa pilihannya itu tidak salah.

"Seharusnya Ibu berbangga hati bermenantukan wanita yang memiliki kepribadian seperti Ni Kembang Arum. Bahkan, ...!" Perkataan Patih Sidapaksa terhenti oleh hardikan ibunya.

"Sidapaksa, hentikan pujian dan sanjunganmu yang berlebihan itu! Aku sampai kapan pun tidak akan menjadi bangga, bahkan, sebaliknya akan bertambah benci dan muak melihat wajah calon istrimu itu! Aku tetap tidak menyetujui kau menikah dengan si Arum itu!" kata ibunya marah. Lantas, ibunya pergi meninggalkan Patih Sidapaksa sendirian. Sidapaksa menarik nafas berat dan panjang.

Bagai tersadar dari lamunannya itu, Patih Sidapaksa membuka kelopak matanya yang sedari tadi terpejam rapat membayangkan pengalaman hidup yang telah dilaluinya. Pada saat itu pula terdengar ringkikan Si Hitam. Akhirnya Sidapaksa berhenti mengingat-ingat kejadian itu.

Bibirnya bergumam pelan, "Oh, mudah-mudahan kejadian yang sudah-sudah itu tidak teralami lagi oleh dirinya dan istrinya. Dia berharap kini ibunya telah berubah pikiran dan menyayangi istrinya, Ni Kembang Arum. Apalagi, peristiwa itu telah berlalu ...!" bisik hatinya lirih. Kendati ia berusaha menghilangkan pikiran buruknya, Sidapaksa bergumam lagi.

"Akan tetapi, kenapa hatiku kurang yakin karena istriku selalu mengatakan agar aku jangan pergi jauh-jauh dan lama-lama meninggalkan rumah, kendati Kembang Arum selalu berusaha menutupi tingkah laku ibunya yang tidak berkenan di hatinya. Kau, memang seorang istri yang bijaksana, Ni Kembang Arum ...!" bisiknya lagi.

"Akan tetapi, hatinya berusaha meyakinkan diri akan perubahan perlakuan ibunya kepada Ni Kembang Arum. Bukankah sehari sebelum keberangkatan dirinya, tampak ibunya menyayangi istrinya dan Ni Kembang Arum pun terlihat baik-baik. Jadi, sebenarnya tidak ada hal-hal yang patut ia kuatirkan pada istrinya sehingga percayalah dirinya kepada ibunya. Oleh karena itu, Sidapaksa berani menitipkan Ni Kembang Arun kepada ibunya.

Kendati hatinya tetap berusaha menentramkan diri, tetapi tetap saja hati nuraninya belum seratus persen percaya kepada ibunya. Hatinya berbisik, "Tetapi, ... Sungguhkah demikian? Sungguh-sungguhkah ibunya, Nyai Pandanwungu telah berubah pikiran dan perilakunya terhadap Ni Kembang Arum, istrinya?" seperti yang diharapkan dan dilamunkan oleh Ki Patih Sidapaksa?!

5. SIASAT LICIK SANG MERTUA

Di awal cerita telah dikemukakan bahwa Patih Sidapaksa telah memenuhi titah Sri Baginda Sindurejo untuk mencari dan memetik bunga Kandaga Sangga Buana di puncak Gunung Ijen. Kini tergambarlah keadaan sesungguhnya Ni Kembang Arum, istri Sidapaksa sepeninggal suaminya.

Pada saat Patih Sidapaksa berangkat ke puncak Gunung Ijen, diceritakanlah bahwa suasana di rumah Patih Sidapaksa itu segera berubah! Nyai Pandanwungu, ibunya Patih Sidapaksa kini mulai memasang perangkap dan telah menampakkan benih-benih kebenciannya yang selama ada anaknya dipendam terhadap menantunya, Ni Kembang Arum.

Pada satu hari Nyai Pandanwungu memanggil Ni Kembang Arum.

"Kembang Arum. Rupanya kamu mulai bertingkah, mentang-mentang kamu telah mendapatkan seorang suami patih kerajaan, ya?" hardik Nyai Pandanwungu kepada menantunya yang terdiam bingung.

Pada saat itu Ni Kembang Arum sedang membuat pakaian bakal anaknya yang akan dilahirkan kelak. Ia menyambut kata-kata hardikan mertuanya itu dengan tersenyum manis.

"Duh, Ibu, apa yang harus aku lakukan?" tanyanya heran.

"Arum, kamu tahu kan suamimu pergi ke puncak Gunung Ijen?" tanya Pandanwungu kepada Kembang Arum dengan mata melotot, biji matanya hampir terloncat dua-duanya dari kelopak matanya.

"Iya, Bu! Kakang Sidapaksa telah memberitahukan hal tersebut kepada saya. Lantas, apa maksud Ibu itu?" tanya Ni Kembang Arum belum mengerti ke arah mana perkataan mertuanya itu.

"Kalau memang sudah tahu mengapa kamu tidak pergi ke istana untuk menarik perhatian Sang Raja dan Sang Ratu?" tanya Nyai Pandanwungu kembali.

Mendengar pertanyaan atau yang tepatnya perintah dari mertuanya itu, Ni Kembang Arum semakin tidak mengerti dan ketidakmengertiannya itu merupakan hal yang wajar. Oleh karena itu, ia pun bertanya lagi kepada mertuanya.

"Mengapa saya harus pergi ke istana untuk menarik perhatian Raja dan Ratu?" tanyanya kepada mertuanya.

"Heh, Arum, dasar kamu ini wanita tolol ...!" hardik Pandanwungu mulai mengeluarkan kata-kata kasar.

"Kalau memang suamimu pergi sedang mengemban tugas, engkau itu harus menemui Raja dan Ratu. Dengan demikian, pergaulan kerabat kerajaan akan tetap terjaga, mengerti. Hal itu menunjukkan bahwa engkau itu adalah seorang istri yang sangat setia kepada suaminya. Hah, kamu itu memang dasar dungu! Tidak tahu adat! Karena hidupmu hanya berasal dari dusun sehingga tidak mengerti seluk-beluk yang berhubungan dengan negara. Bahkan, sebenarnya kamu itu tidak layak menjadi istri seorang mahapatih seperti anakku itu, yakni Patih Sidapaksa!" tambahnya lagi lebih menyakitkan hati Ni Kembang Arum.

Kendati mendengar perkataan mertuanya yang menyakitkan itu, Ni Kembang Arum tetap diam. Ia pun berkata dalam hatinya bahwa kata-kata Pandanwungu tersebut memang ada juga benarnya. Bahkan, hati kecilnya mengakui kebodohannya dalam urusan negara. Walaupun demikian, ia berusaha menjawab perkataan mertuanya.

"Ibu, saya pikir bahwa saya seorang gadis dusun yang tidak tahu apa-apa itu tidak usah diulangi lagi. Akan tetapi, saya telah mendapat didikan dari kedua orang tua saya bahwa seorang istri tidak patut ikut campur dengan urusan suaminya, kecuali apabila diminta."

Ni Kembang Arum untuk sejenak menghentikan ucapannya, matanya tajam tertuju ke arah Nyai Pandanwungu.

"Lagipula, Kakang Sidapaksa juga tidak pernah membawa urusan negara ini pada saya sehingga saya tidak berani mendahului pembicaraan," tambahnya lagi.

"Halah, Itu karena anakku tahu, kamu tidak akan bisa diajak bicara mengenai negara. Apa sebabnya, karena kau itu bodoh dan dungu," kata Nyai Pandanwungu lagi lebih berang dan menyakitkan hati menantunya.

Tanpa menghiraukan kata-kata ibu suaminya, Ni Kembang Arum melanjutkan perkataannya, "Ibu, terus terang saya tidak berani meninggalkan rumah, apalagi suami tidak ada. Saya harus menjaga diri dari gunjingan orang!" kilah Ni Kembang Arum tegas.

"Tapi, hal itu tergantung pada niat dirinya sendiri, Kembang Arum karena adat kampung yang kaumiliki berbeda dengan adat-istiadat kerajaan," debat Pandanwungu lagi.

"Tetapi, Bu, kalau memang Raja dan Ratu membutuhkan agar saya menghadap ke istana, tentu saja saya akan memenuhinya. Akan tetapi, selama ini saya tidak pernah mendengar Raja dan Ratu memanggil saya," tandasnya.

"Jadi, kamu sekarang hendak bertingkah? Menunggu dipanggil? Tanya Nyai Pandanwungu lebih kasar dan bengis lagi.

"Lagipula, mengapa kamu itu tidak mau mendekati dan menarik perhatian pihak kerajaan itu sendiri?" tanya Pandanwungu bertambah meninggi.

"Bagi saya, tidak ada gunanya dengan cara-cara seperti itu," kata Ni Kembang Arum membela pendiriannya.

"Yah, memang kamu itu wanita yang tidak tahu diri, dasar ...! Setelah berkata demikian, Nyai Pandanwungu bergegas meninggalkan rumah kediaman Patih Sidapaksa dan istrinya, Ni Kembang Arum.

Sambil bersungut-sungut sendiri hatinya penuh ancaman, "Dasar wanita sialan, lihat saja pembalasanku nanti, Kembang Arum ...!" ancam hatinya.

Menyaksikan tingkah laku mertuanya yang tidak berubah sedikit pun dari membenci dirinya, Kembang Arum mengeluh pelan, "Oh, Dewata penguasa jagat raya, mengapa Engkau pertemukan aku dengan Kakang Sidapaksa? Hatiku begitu tertekan oleh perilaku ibunya. Duh, Kakang Sidapaksa, mengapa engkau belum juga kembali. Kakang ..., Kakang, ..., aku membutuhkanmu, Kakang!" rintihnya pilu.

6. TIPU MUSLIHAT

Hari demi hari terus berganti, bulan pun terus bertambah pula hingga sampailah pada suatu malam. Ni Kembang Arum merasakan perutnya sangat nyeri, mules-mules, dan sakit sekali. Pinggangnya penat. Sekujur tubuhnya pegal-pegal, apalagi di bagian pinggangnya terasa ngilu, panas, penat, dan berat. Sebenarnya perasaan dan keadaan yang dialaminya sudah empat hari yang lalu, ia tetap bertahan untuk tidak memperlihatkannya. Akan tetapi, pada malam itu rasa sakit, ngilu, perih, dan mules-mulesnya bertambah-tambah hingga akhirnya ia memutuskan untuk meminta tolong emban-nya.

"Bi, Bibi Yem, kemarilah cepat." panggil Ni Kembang Arum.

"Aduh, maaf *Ndoro Ayu*, Bibi agak terlambat," kata emban setianya, Bibi Yem dengan cepat menghampiri majikan perempuannya sambil dilanjutkan dengan mengelus-elus paha dan kaki majikan yang dikasihinya memakai minyak kelapa. Hatinya sudah yakin bahwa ndoro perempuannya itu akan segera melahirkan. Sambil memijat-mijat, Bi Yem bertanya kepada Ni Kembang Arum.

"*Ndoro Ayu*, apakah pinggangnya sakit sekali? Mules-mules? Bahkan sering ya terasanya?" tanya Bi Yem bertubi-tubi.

"Benar, Bi Yem. Sekarang cepatlah panggilkan saya dukun beranak. Sepertinya saya sudah tidak tahan lagi, sakit Bi!" tambah Kembang Arum diiringi suara rintihan kesakitan.

Dengan cepat Bi Yem segera meninggalkan *Ndoro Ayu*-nya hendak mencari dan memanggilkan dukun beranak yang memang sudah tersedia di lingkungan rumah majikannya. Sejurus kemudian, muncullah Bi Yem diiringi oleh seorang perempuan tua agak gemuk

yang biasa menangani proses kelahiran bayi yang berada di lingkungan kediaman kepatihan yang bernama Mbok Semi.

"Mbok, cepatlah kemari, aku sudah tidak tahan lagi. Sakit rasanya sekujur tubuhku. Ngilu rasanya pinggangku," rintih Ni Kembang Arum kepada Mbok Semi yang baru saja tiba di dekatnya.

Mbok Semi, dukun beranak yang sudah terkenal sangat pandai memikat hati para ibu yang akan melahirkan dikarenakan kelembutan dan kemahirannya dalam menangani proses persalinan, segera mendekat dan memegang perut Ni Kembang Arum. Tangannya sudah memegang minyak oles perut, biasanya minyak kelapa. Lalu dia berkata, "Sabarlah, *Ndoro Ayu*, sebentar lagi semua rasa yang dialami Den Ayu akan segera berganti dengan rasa syukur dan kegembiraan," bujuk Mbok Semi menghibur dan menenangkan Ni Kembang Arum.

Mendengar perkataan Mbok Semi, agak berkuranglah rasa kesakitan yang dialaminya, barangkali inilah salah satu kelebihan Mbok Semi ini.

Mbok Semi dengan penuh kelembutan dan perhatian terus-terusan mengelus-elus dan memijat-mijat halus kandungan Ni Kembang Arum, memakai minyak oles kelapa sambil mulutnya berkomat-kamit membacakan mantra pelancar bagi orang-orang yang akan melahirkan.

"*Ndoro Ayu*, ini kandungannya agak membulat sepertinya anak yang sedang Ndoro lahirkan itu laki-laki," kata Mbok Semi mencoba merayu dan meringankan rasa sakit yang sedang dialami Ni Kembang Arum berdasarkan pengalaman menangani persalinan.

"Mbok, ini, ini, hhht ..., hhht ..., perutku mulas sekali ..., ssst ..., ssst ..., ssst ..., aduh Mbok, saya sudah tidak tahan lagi," rintih lirih Ni Kembang Arum tertahan.

"Terus ..., terus ..., *Ndoro*, ini pertanda cah bagus akan keluar dan tidak betah lagi berada di dalam perut," kata Mbok semi menambah semangat Ndoro-nya yang sedang berjuang untuk melahirkan putra pertamanaya.

Ni Kembang Arum terus mengejan sekuat-kuatnya karena rasa mulas dan ngilu yang dialaminya dibarengi dengan sesuatu yang

tengah mendorong menyeruak keluar. Keringat dingin bercucuran di dahinya bahkan sekujur tubuhnya pun telah dibasahi keringatnya. Di sampingnya, Mbok Semi dengan sabar mengelus-ngelus perut Ni Kembang Arum bagian bawahnya, meng-*klitik-klitik* geli, menurut ceritanya agar bayi yang ada di dalam perut ibunya merasa geli dan cepat keluar. Tangannya pun telah basah oleh minyak kelapa untuk mengelus-elus wanita di hadapannya.

"*Den Ayu*, ayolah sedikit lagi," kata Mbok Semi membangkitkan semangat Kembang Arum. Dilihatnya sebuah benda tepatnya kepala tengah menyeruak keluar. Itu pasti kepala sang bayi.

Tiba-tiba Kembang Arum meringis dan menjerit keras dibarengi lengkingan panjang. "Duuh, Mbok ..., sakit, heuug, heuuhg, ssstt ..., sssstt aaoow ...!" jeritnya lagi.

Mbok Semi berharap-harap cemas menanti kehadiran sang jabang bayi. Tiba-tiba dari dalam rahim Ni Kembang Arum, sesuatu menyeruak terus dan akhirnya mak plonyot seorang bayi merah, mungil, dan lucu. Berbarengan dengan itu terdengar suara tangis bayi itu, "Oa ..., oa ..., oa ...!" Mbok Semi menadahi kehadiran bayi mungil tersebut dengan perasaan lega. Setelah keseluruhan proses kelahiran bocah mungil tersebut sempurna, dengan sigap dan penuh perhatian, Mbok Semi memotong ari-ari yang menghubungkan sang bayi dengan ibunya dengan menggunakan sembilu dari bambu yang telah dibersihkan. Dan tidak lama kemudian selesailah Mbok Semi membersihkan sang bayi mungil tersebut.

Selanjutnya, Mbok Semi menempatkan bayi tersebut di ranjang kecil di samping Ni Kembang Arum.

Di sampingnya, Ni Kembang Arum tersenyum penuh kegembiraan karena bayi yang dinanti-nantinya telah selamat. Dia melirik ke arah samping, melihat bayi mungil itu. Seorang bayi mungil, berkulit kuning bersih, berambut ikal, bermata bening, dan berhidung mancung terus ia pandangi dari arah samping. Hatinya senang bercampur sedih karena proses kelahiran anaknya tidak ditunggui oleh suaminya tercinta, Patih Sidapaksa.

Tiba-tiba terdengar lagi tangisan keras dari mulut mungil berbibir merah itu, "Oa ..., ooaaa ..., ooaaa ...., oa ...," bertambah kerasnya.

"Mbok, dari tadi Mbok kok tidak bilang, laki-laki atau perempuankah bayi saya itu?" tanya Ni Kembang Arum kepada Mbok Semi yang tengah sibuk membersihkan dan mengelapi badan Ni Kembang Arum dengan air hangat dari barah yang masih mengalir di tubuhnya.

Mendengar pertanyaan Ni Kembang Arum, Mbok Semi segera menjawab seolah dia pun baru menyadarinya.

"Duh, *Ndoro Ayu*, rasa syukur kita panjatkan kehadirat Dewata Penguasa Jagat Raya karena ternyata bayi *Ndoro Ayu* seorang bayi laki-laki tampan dan molek," tambahnya dengan gembira.

Mendengar keterangan itu, tidak tertahan lagi air mata yang sedari tadi ditahannya meleleh dan terus membasahi kedua pipinya. Dia teringat kepada suaminya yang tengah menjalankan titah Sang Prabu Sindurejo.

"Duh, Kakang Sidapaksa, di mana engkau? Ini bayi kita sudah lahir, Kakang. Laki-laki dan lucu. Kita pantas untuk bersyukur kepada Sang Hyiang Jagat Raya," bisik hatinya dengan mata terpejam.

Di luar kamar persalinan Ni Kembang Arum, Nyai Pandanwungu, tengah menanti kelahiran bayi anaknya Sidapaksa dengan suatu rencana yang telah tersusun rapi.

Ketika terdengar suara tangisan bayi dari dalam kamar menantunya, Nyai Pandanwungu tertegun dan diam. Dia menunggu beberapa lama di luar. Setelah agak lama dia pun masuk ke dalam kamar Ni Kembang Arum untuk melihat bayi yang sebetulnya adalah cucunya sendiri.

Di atas tempat tidur telah tergolek seorang bayi mungil laki-laki berparas tampan dan berkulit kuning bersih, bermata bulat memancarkan sinar keluguannya. Jelas terlihat bahwa bayi tersebut mirip dengan anaknya, Patih Sidapaksa. Dia tertegun. Akan tetapi, dia cepat menghampiri bayi tersebut sambil menunjukkan sifat munafiknya seolah-olah memperlihatkan rasa kasih dan sayangnya kepada anak Kembang Arum.

Mbok Semi menempatkan bayi yang dilahirkan Ni Kembang Arum itu di ranjang kecil di samping ibunya.

"Waduh, cucuku sayang, ternyata engkau bayi laki-laki yang tampan, mari sini cah bagus, *Eyang Putri* sudah lama merindukan kehadiranmu!" kata Nyai Pandanwungu penuh dengan nada suara lembut yang dibuat-buat.

Ni Kembang Arum memejamkan kedua matanya karena rasa pedihnya. Dia tidak begitu yakin akan ketulusan hati mertuanya itu. Entahlah. Hati kecilnya tetap belum meyakini dengan segala perkataan yang baru didengarnya itu.

Kendati demikian, kini hatinya tengah diliputi rasa suka dan gembira karena bayi yang selama sembilan bulan dikandungnya telah lahir dengan selamat. Seorang bayi laki-laki berparas tampan, bermata bulat berbinar-binar, dan berkulit kuning bersih itu telah ada di sampingnya.

Delapan bulan dari kelahiran sang bayi laki-laki buah cinta kasih Patih Sidapaksa dengan Ni Kembang Arum telah berlalu. Bayi itu tumbuh subur dan sehat di bawah pengasuhan sang ibu yang sangat menyayanginya.

Setelah sekian lama menanti dengan penasaran dan harap-harap cemas, kini bayi itu telah tumbuh sehat, kulitnya bertambah bersih, matanya berbinar-binar, badannya pun bertambah montok. Ni Kembang Arum amat senang hatinya.

Kendati demikian, di lubuk hatinya yang paling dalam Ni Kembang Arum merasa sangat tertekan dan menderita bahkan tidak mempercayai kenyataan tindakan mertuanya, Nyai Pandanwungu, yang selalu menunjukkan kebaikan terhadap dirinya dan anaknya sekarang ini. Namun, ia berusaha untuk menghilangkan perasaan dan kekuatiran yang tidak berguna itu dari lubuk hatinya.

"Mudah-mudahan ibu mertuaku memang sudah sadar dan mau menerimaku dan anakku sebagai menantu dan cucunya," bisik hatinya penuh harap.

Suatu siang yang tengah menyengat karena matahari sudah sepenggalah, Ni Kembang Arum dan anaknya tengah berada di beranda rumahnya. Dia sedang memangku bayi laki-lakinya diiringi dengan suara nyanyian nina bobo anaknya. Anak laki-laki berparas tampan itu setengah tertidur di atas pangkuan ibunya. Matanya

sebentar terpejam sebentar agak membuka dan akhirnya ia pun tertidur pulas di pangkuan ibunya.

Setelah tertidur pulas, Ni Kembang Arum masuk ke dalam rumah untuk meletakkan bayi laki-lakinya itu di atas tempat tidur. Kemudian, meletakkannya dengan hati-hati dan penuh cinta kasih di atas tempat tidur.

"Tidurlah, anakku sayang, ibumu akan menjagamu dengan sepenuh hati. Pada saatnya nanti kita akan bertemu dengan ayahmu, Nak! Sabarlah, ya Nak, Ayahmu sekarang sedang berdarma bakti kepada Sri Baginda. Ibumu pun telah rindu terhadap ayahmu!" bisik Ni Kembang Arum pelan kepada anaknya sambil mengusap-usap dahi anaknya. Sebelum keluar kamar, diciumnya berkali-kali pipi anaknya dengan perasaan kasih.

Setelah anaknya tertidur, Ni Kembang Arum ke luar kamarnya. Selang beberapa menit, dari arah pintu terbuka lamat-lamat terlihat sesosok tubuh yang amat dikenalinya. Sosok tubuh perempuan itu bertambah dekat, dan ternyata di hadapannya itu adalah mertuanya, Nyai Pandanwungu.

"Kembang Arum ...! Kembang Arum!" teriak Nyai Pandanwungu dari luar rumah. Melihat kedatangan mertuanya itu, Ni Kembang Arum cepat-cepat menghampirinya dan menyambutnya dengan sopan.

"Oh, Ibu, senang sekali saya atas kehadiran Ibu, ada apakah gerangan Ibu menyempatkan diri mengunjungi kami?" tutur Ni Kembang Arum penuh tanda tanya.

"Begini Arum. Aku ke sini hendak melihat cucuku, sayang. Sudah lama rasanya aku tidak melihat cucuku itu. Di manakah dia, Arum?" tanya Nyai Pandanwungu lagi.

"Anu, Bu, dia sedang tidur siang di dalam kamar. Silakan, Ibu melihatnya di sana. Atau barangkali, harus saya gendongkan ke luar, Bu?" tanyanya lagi kuatir ibu mertuanya berubah pikiran tidak jadi menengok putranya.

"Tidak usahlah, Kembang Arum, aku akan melihatnya langsung. Dan ini makanan kesukaanmu aku bawakan jauh-jauh supaya engkau makan.

Engkau kan kini sedang jauh dari suamimu, jadi aku sangat memperhatikan keadaanmu," kata Nyai Pandanwungu lagi seolah-olah hilang sifat buruk dahulu yang ia miliki sebelum perkawinan dirinya dengan Patih Sidapaksa.

Nyai Pandanwungu bergegas memasuki kamar di mana tertidur cucunya hasil perkawinan Ni Kembang Arum dengan anaknya, Patih Sidapaksa. Dihampirinya cucunya itu dan didekatinya bocah mungil tersebut.

"Anak ini memang mirip sekali dengan anakku, Sidapaksa. Wajahnya juga tampan, setampan bapaknya. Belum lagi rambutnya yang hitam tebal mewarisi rambut bapaknya," bisik hatinya tidak menyangkal kenyataan itu.

Memang benar hampir segala yang ada di diri bocah kecil itu warisan dari bapaknya, Patih Sidapaksa, kecuali bentuk matanya yang bulat hitam berbinar-binar warisan dari ibunya, Ni Kembang Arum, yang memang bermata bulat hitam penuh keteduhan.

"Kau memang cucuku, buah perkawinan anakku, Sidapaksa dengan Kembang Arum. Akan tetapi, tahukah kau, bahwa aku sangat membenci ibumu itu. Jadi, jangan salahkan aku, kalau sampai saat ini pun aku tetap membenci ibumu itu, bahkan aku pun sangat membenci kehadiran dirimu juga. Kamu dan ibumu akan tahu pembalasan yang akan aku berikan pada diri kalian berdua," kata hati Nyai Pandanwungu dengan geram dan dengan bibir sedikit tersungging sinis ke arah bocah kecil yang sedang tertidur pulas.

Ternyata sampai detik ini pun Nyai Pandanwungu tetap membenci menantunya itu. Jadi, sikap baik dan perhatian yang selama ini ia tunjukkan hanyalah kepalsuan belaka. Semua kebaikan yang ia berikan kepada Ni Kembang Arum dan anaknya itu adalah pura-pura belaka. Ada niat dan rencana yang tidak baik dibalik semuanya itu.

Setelah berbisik begitu, Nyai Pandanwungu keluar dari kamar tersebut. Dia duduk-duduk di ruang tengah. Tidak berapa lama dari dalam kamar terdengar suara tangis anak laki-laki itu. Sebelum ia bangkit, dari luar rumah sudah terlihat Ni Kembang Arum dengan

tergesa-gesa masuk ke dalam kamarnya dan mengambil anaknya itu. Nyai Pandanwungu mengikutinya dari belakang.

Mengetahui langkahnya diikuti oleh mertuanya, Ni Kembang Arum merasa aneh. Akan tetapi, dia tidak meneruskan pikirannya. Lantas, ia memanggil embannya, Bi Darmi, yang sedari tadi tengah menyelesaikan masaknya di dapur.

"Bibi, Bibi, Bi Darmi, kemari Bi. Aku mau minta tolong pada Bibi," panggil Ni Kembang Arum dengan suara yang agak keras kepada pembantunya.

"Ada apa *Ndoro Ayu*, memanggil Bibi," kata Bi Darmi setelah dekat dengan Ni Kembang Arum.

"Anu, Bi Darmi, aku mau minta tolong pada Bibi. Aku mau pergi ke tempat *kendurinya* Paman Martoloyo di sebelah sana kira-kira tujuh rumah dari sini. Oleh karena itu, aku hendak menitipkan iki, cah bagus iki kepada Bibi. Tolong jagakan anak ini baik-baik, ya Bi. Sebentar saja saya pasti kembali!" kata Ni Kembang Arum panjang lebar kepada *emban*-nya itu. Sambil berkata begitu Ni Kembang Arum sambil menidurkan kembali putranya yang terbangun karena pipis tadi. Kemudian, dia pun keluar kamar lagi menghampiri Bi Darmi yang sedang menunggunya.

"Betul, ya Mbok, aku titip anakku, ya, tolong jangan sampai tidak dijagakan," kata Ni Kembang Arum lagi.

Bi Darmi mengangguk seraya berkata, "*Nggih Ndoro Ayu*, saya akan menjaga Ndoro Putra dengan segenap jiwa raga saya. Percayalah pada Bibi karena Bibi pun sangat menyayangi cah bagus iki," tambahnya lagi dengan ucapan penuh ketulusan.

Nyai Pandanwungu yang sedari tadi diam saja mendengarkan percakapan Ni Kembang Arum dengan Bi Darmi dalam hatinya tersenyum penuh kegembiraan. Ada sebersit kelegaan dalam benaknya. Rencana yang selama ini ia pendam akan segera ia laksanakan. "Barangkali inilah saatnya aku mewujudkan segala rencanaku ini terhadap menantu dan cucu yang tidak tahu diri itu, bisik hatinya penuh nada ancaman.

Setelah berkata begitu, Ni Kembang Arum bergegas berdandan seperlunya untuk memenuhi undangan kerabat dekatnya yang

akan melaksanakan kenduri. Terlebih dahulu ia pamit kepada mertuanya, Nyai Pandanwungu.

Setelah kepergian menantunya, Nyai Pandanwungu dengan senangnya segera melancarkan niat jahatnya untuk membalas sakit hatinya yang sekian lama direncanakan. Di bibirnya tersungging senyuman sinis dan kebencian.

Nyai Pandanwungu masuk ke dalam kamar menantunya. Dilihatnya putra Ni Kembang Arum sedang tertidur nyenyak. Ditatapnya pula dengan mata penuh kebencian anak tersebut.

"Anak jahanam ...!

Aku benci pada ibumu ! Kamu seharusnya tidak usah lahir ke dunia ini! Akan tetapi, karena kau telah terlahir, dengan terpaksa aku akan melenyapkanmu juga.

"Aku pun akan mengakhiri hidupmu!" bisiknya penuh kebencian.

Untuk melaksanakan niat jahatnya itu, Nyai Pandanwungu terlebih dahulu menyuruh Bi Darmi untuk membeli sirih kesukaan dirinya. Itulah alas an dirinya untuk menjauhkan bayi itu dari emban pengasuhnya.

Setelah merasa tidak ada yang mengetahuinya, dengan leluasa Nyai Pandanwungu mengambil bayi yang tidak berdosa itu--anaknya Ni Kembang Arum yang sebetulnya masih cucunya. Dia membawanya ke luar rumah dengan terlebih dahulu menyumpal mulut bayi yang tidak berdosa tersebut dengan kain supaya tidak terdengar tangisannya.

Dengan berjalan tergesa-gesa Nyai Pandanwungu membawa bayi itu keluar rumah. Hanya dengan dibungkus kain selimutnya itu, bayi montok Ni Kembang Arum tersebut dibawanya memasuki hutan menjauhi tempat tinggalnya.

Akhirnya, sampailah di suatu tempat di mana terdapat sungai yang sedang mengalir sangat derasnya. Dengan menengok ke sana-kemari, Nyai Pandanwungu meletakkan bayi tersebut dengan kasarnya.

Kemudian, dengan tidak berperasaan bayi tersebut ditikam lehernya dengan sebuah pisau belati yang telah ia persiapkan se-

belumnya. Dengan tidak bersuara sedikit pun bayi mungil dan montok tersebut kini tidak bernyawa lagi.

Untuk menghilangkan jejaknya, Pandanwungu segera membungkus bayi tersebut dan melemparkannya dengan kejam ke dalam arus air sungai yang deras tersebut. Dan seketika itu pula lenyaplah jasad bayi Ni Kembang Arum ditelan derasnya arus air sungai tersebut. Kini Nyai Pandanwungu tersenyum kegirangan karena maksud hatinya telah terlaksana. Bergegas ia langkahkan kakinya dari tempat tersebut dan pulanglah ia ke rumahnya.

7. KEHILANGAN ANAK

Kini diceritakanlah tentang Ni Kembang Arum setiba di rumahnya. Dengan berbagai perasaan yang berkecamuk dalam dadanya Ni Kembang Arum ke sana-kemari melihat ke seluruh ruangan dalam. Setelah di dalam kamar, dia berlari ke ruangan depan dan belakang, tetapi tetap hasilnya nihil. Kini anaknya jelas-jelas sudah tidak ada di tempatnya lagi.

Dengan berbekal satu harapan semoga anaknya sedang bersama embannya, maka dipangillah Bi Darmi embannya itu yang sedang berada di belakang rumah.

"Bi, Bibi, Bi Darmi, kemarilah dulu Bi," panggil Ni Kembang Arum agak keras saking paniknya.

"Oh, *Ndoro Ayu* sudah pulang tho, ada apa Ndoro, memanggil Bibi?" tanya Bi Darmi kepada majikannya.

"Anu, Bi, anak saya di mana tho, kok tidak ada lagi di tempatnya? Sebelum aku pergi ke undangan tadi, aku kan sudah wanti-wanti supaya Bibi menjaga anak tersebut. Coba Bi cari anakku!" tanya Ni Kembang Arum dengan perasaan panik.

Sambil mengikuti perintah, Bi Darmi yang terbawa kepanikan Ni Kembang Arum tanpa banyak suara mencari anaknya Ni Kembang Arum.

"*Ndoro Ayu*, anu Bibi mau matur, *Ndoro*," kata Bi Darmi dengan hati-hati karena dilihatnya Ni Kembang Arum sedang panic.

"Bibi mau bilang apa tho, katakan saja," ujar Ni Kembang Arum sambil memalingkan wajahnya ke arah Bi Darmi.

"Anu, *Ndoro Ayu*, tadi itu seperginya *Ndoro* Arum, Bibi disuruh *Ndoro Sepuh* ke warung sebelah untuk membeli sirih. Bibi langsung menitipkaan *Den Bagus* kepada *Ndoro Sepuh*. Kemudian, Bibi meli-

hat *Ndoro Sepuh* menuju ke tempat tidur *Den Bagus*," Bi Darmi menjelaskan perihal yang dilihatnya tadi kepada Ni Kembang Arum.

"Tapi, Bi, bukankah pada saat saya berpamitan hendak pergi ke luar tadi Ibu pun mengatakan akan pulang juga?" tanya Ni Kembang Arum mencoba untuk menghibur dirinya dari kekalutan.

Bi Darmi menanggapi pernyataan *Ndoro*-nya dengan nada menandaskan lagi. "Anu, *Ndoro Ayu*, *Ndoro Sepuh* tidak jadi pulangnya malah menyuruh Bibi membelikan dia sirih".

"Bi, apa mungkin ya Ibu mengambil anakku itu?" tiba-tiba kecemasan hatinya bertambah-tambah mengingat dahulu mertuanya tidak menyukai kehadiran dirinya.

"Atau mungkin anakku ada yang menculiknya, Bi?" tanya Ni Kembang Arum lagi kepada *emban*nya dengan diikuti tetes air mata yang mulai menetes di pipinya.

"Ampun, *Ndoro Ayu*, dari tadi Bibi belum melihat siapa-siapa selain *Ndoro Sepuh* karena Bibi pun perginya hanya sebentar tadi!" tandasnya dibarengi perasaan gugup mendengar kekuatiran *Den bagus*-nya diculik orang.

Dengan perasaan yang tak tertahankan lagi, menangislah Ni Kembang Arum di hadapan Bi Darmi *emban*-nya sambil memanggi-manggil nama suaminya yang sampai sekarang belum kembali dari menunaikan tugas negaranya.

"Oh, Kakang Sidapaksa, *tiwas* Kakang. Anak kita kini hilang tidak tentu rimbanya!" rintih Ni Kembang Arum dengan memelas. Belum hilang dari isak tangisnya, Ni Kembang Arum menengok ke arah Bi Darmi sambil bertanya lagi.

"Bi, apakah pada saat Ibu pulang, Bibi sedang berada di mana? Apakah Bibi melihat kepulangannya?" tanyanya pula.

"Maaf, *Ndoro Ayu*, pada saat itu saya sedang disuruh *Ndoro Sepuh* membeli sirihnya. Ketika saya pulang, Beliau sudah tidak ada lagi. Saya pikir *Ndoro Sepuh* sedang berada di dalam kamar bersama *Den bagus*," tambahnya dengan nada agak-agak takut.

"Mengapa *Ndoro Ayu* menanyakan hal itu kepada saya?" tanyanya dengan nada heran.

Pertanyaan terakhir dari embannya itu tidak dijawabnya. Kecurigaan yang dipendamnya selama ini kini beralasan. Akan tetapi, untuk menuduhnya secara terang-terangan itu tidak mungkin, ia tidak berani. Yang dapat dilakukannya adalah segera berlari ke sana-kemari mencari anaknya. Ke pinggir-pinggir sungai bahkan ke hutan dekat tempat tinggalnya. Namun, segala usahanya sia-sia. Anaknya itu tidak ia temukan. Lemas lunglai seluruh sendi-sendi tulangnya. Akhirnya, ia pun menangis lagi.

Beberapa hari setelah kejadian hilangnya bayi yang dicintainya itu, kini Ni Kembang Arum mulai terganggu pikirannya. Ia mulai lupa makan dan lupa minum. Ia pun tidak pernah lagi menghiraukan saran embannya yang sering menasihatinya untuk menerima cobaan ini dengan ikhlas.

"*Ndoro Ayu*, makan dan minumlah *Ndoro*, jangan menyiksa diri begitu. Biarlah semuanya terjadi atas kehendak Dewata. Apalagi harus mengurung diri seperti itu, *Ndoro Ayu*," setiap saat Bi Darmi selalu mengingatkan majikannya itu dengan nada cemas. Akan tetapi, Ni Kembang Arum tetap berbaring lemas di kamar tidurnya. Ia bingung. Apa yang hendak dikatakannya kepada suaminya nanti andai ia pulang. Pikirannya semakin kalut.

Berhari-hari ia seperti itu, tidak makan tidak minum. Bahkan, makanan yang lain pun tidak ada yang melewati tenggorokannya. Hingga akhirnya tubuhnya semakin mengecil, kurus kering, tinggal kulit pembungkus tulang karena memikirkan nasib anaknya yang dicintainya hilang.

Pada suatu hari, berita hilangnya si cucu sudah sampai di telinga Nyai Pandanwungu. Bahkan, sakitnya Ni Kembang Arum pun telah ia ketahui. Hingga pada siang itu dengan berlagak seperti seorang nenek yang sedih kehilangan cucunya serta dengan tampang yang tiada berdosa, mengunjungi menantunya itu.

Nyai Pandanwungu menghampiri menantunya yang sedang berbaring lemas di tempat tidurnya. Bukannya dengan kata-kata yang bernada menghibur ia hadapi menantunya yang telah kehilangan anaknya, malah sebaliknya kedatangannya hanyalah menambah kepedihan hati Ni Kembang Arum

"Arum, Kamu ini gimana *tho, lha wong njaga* anak kok malah *keluyuran* tidak karuan sehingga anak hilang kamu tidak tahu.Kamu itu seorang ibu yang tidak pandai menjaga anak! Kau itu *teledor*! Di mana sebetulnya anakmu itu, heh, wanita sialan?" tanyanya dengan memperlihatkan sifat aslinya yang penuh kebencian.

"Duh, Ibu, mengapa Ibu menuduh saya sekejam itu?" rintih Ni Kembang Arum menghiba. Saya tidak seburuk yang ibu pikirkan. Saya ini manusia normal, Bu. Bukankah Ibu pun mengetahui pada saat kehilangan anak itu saya sedang mengunjungi famili yang sedang kendurian?" bantahnya dengan suara pelan.

"Saya juga tidak mungkin membunuh anakku sendiri, Ibu!" tambahnya lagi.

"Oh, Dewata yang maha mengetahu segala yang terjadi di muka bumi ini, tunjukkanlah kebesaran-Mu itu kepada saya!' pinta Ni Kembang Arum sudah tak terdemgar lagi.

"Bedebah, jangan kau sebut-sebut nama dewata, kamu memang pandai bersandiwara dan menyembunyikan sifat licikmu!" hardik Pandanwungu keras.

Akhirnya setelah merasa puas mencaci-maki Ni Kembang Arum dengan kata-kata kotor dan menyakitkan, Nyai Pandanwungu pergi dan bergegas meninggalkan menantunya yang tengah dirundung kebingungan.

8. SAMBUTAN UNTUK KEPULANGAN PATIH

Berbulan-bulan sudah pengembaraan Patih Sidapaksa dalam menemukan dan memperoleh bunga Kandaga Sangga Buana yang berada di puncak Gunung Ijen. Dengan tidak diceritakan bagaimana dan seperti apa perjalanan yang telah dilakukan dan dilalui oleh Patih Kerajaan Karang Sewu itu hingga genap setahun pengembaraannya, maka pulanglah Patih Sidapaksa ke rumahnya.

Hari itu, setelah genap setahun meninggalkan istrinya yang sedang hamil tua, Patih Sidapaksa pulang ke rumahnya setelah menyerahkan bunga Kandaga Sangga Buana yang berhasil ia petik di puncak Gunung Ijen. Bahkan, bunga tersebut telah ia persembahkan kepada Sri Ratu dan Sri Baginda di kerajaan.

Berita keberhasilan Patih Sidapaksa memetik bunga yang sangat langka itu terdengar di telinga ibunya, Nyai Pandanwungu. Sebelum sampai di rumahnya, Patih Sidapaksa telah dicegat oleh ibunya di persimpangan jalan. Begitu melihat sosok ibunya, Sidapaksa kemudian menghentikan langkah kudanya.

"Mengapa ibu mencegatku di tengah jalan?" bisik hatinya heran. Mengapa bukan istrinya yang menyambut kehadiran dirinya?" tanya batinnya pula.

"Sidapaksa, anakku, syukurlah kau, Nak, telah kembali dengan selamat. Kau telah menunaikan tugasmu denganbaik, anakku!" kata ibunya dengan ramah dibuat-buat.

"Terima kasih, Bu," setelah ia turun dari punggung kudanya dan menghampiri ibunya.

Nyai Pandanwungu mencegat Patih Sidapkas di persimpangan jalan.

"Bagaimana keadaan istriku, Bu?' Tanya Sidapaksa dengan nada suara yang tidak sabar lagi untuk mendengarkan keadaan istri dan anak yang dikandungnya.

Dengan nada sedih dan suara yang dibuat-buat, Nyai Pandanwungu berkata dan mengadu kepada anaknya, "Sidapaksa, anakku!" ia berpura-pura sedih dan meneteskan air matanya.

"Apa yang terjadi dengan istri dan anakku, Bu. Coba katakan!" Patih Sidapaksa memaksa ibunya untuk cepat mengatakannya.

"Sidapaksa, istri pilihanmu itu ternyata seorang ibu yang tidak berperikemanusiaan, Nak!" lanjutnya penuh kebohongan. "Anakmu yang baru lahir dari rahimnya sendiri telah dibunuhnya! Kemudian, dibuangnya ke sungai yang berada di tengah hutan itu. Dan kini istrimu itu tengah berpura-pura sakit parah di rumahmu," katanya lagi.

"Oh, benarkah itu, Bu?" tanya Sidapaksa seolah tidak percaya.

"Kalau tidak percaya, kamu bisa membuktikannya sendiri. Pisau yang digunakan istrimu untuk membunuh anakmu itu pun masih ia sembunyikan di bawah bantal istrimu. Buktikan saja, Nak!" hasut ibunya lagi.

Mendengar hasutan palsu yang dibuat oleh ibunya, tanpa pikir panjang lagi, Sidapaksa melompat ke atas punggung kudanya dan seketika itu pula melesatlah ia bersama kudanya dari hadapan ibunya. Ibunya tersenyum penuh kemenangan.

Sesampainya di rumah, Patih Sidapaksa segera turun dari kudanya dan bergegas masuk ke kamar di mana istrinya tampak tergolek lemah. Ketika mendengar ringkikan suara kuda, mata Ni Kembang Arum terbuka dan menyambut kedatangan suaminya itu dengan senyum kegembiraan.

Begitu pintu kamarnya terbuka, di depan pintu tampaklah berdiri suaminya. Ni Kembang Aum segera menyambutnya.

"Oh, Kakang Sidapaksa, selamat datang, Kakang, aku senang kau telah kembali!" sambutnya dengan kecerahan.

Akan tetapi, karena alam pikiran Sidapaksa telah dirasuki hasutan yang dilancarkan oleh ibunya sendiri, penyambutan istrinya

yang selalu ia rindukan itu bukannya dibalas dengan kehangatan, eh malah dibalas dengan kata-kata yang di luar dugaan istrinya.

"Wanita tidak tahu diuntung! Dasar keparat kamu Arum. Kamu memang pandai bersandiwara di hadapanku, padahal hati dan perbuatanmu itu busuk, busuk! Kini aku telah mengetahui segala perbuatan busukmu itu!" bentaknya.

"Oh, Kakang, mengapa Kakang berkata seperti itu? Bukankah Kakang mencintai saya sebagaimana halnya saya mencintaimu, Kakang?" tanya Ni Kembang Arum keheranan.

"Kau pengobral rayuan! Dasar perempuan dusun. Jangan coba-coba kau membodohiku lagi. Aku tidak akan terbujuk rayuan murahanmu itu! Arum, mana anakku?" hardiknya lagi, "Kau telah membunuhnya, bukan? Tuduhnya pula.

Kemudian kaubuang bayi tersebut ke kali itu. Iya, kan? Bahkan begitu rahasiamu terbuka, kini kau berpura-pura sakit, hebat betul sandiwaramu itu, Arum!" kata Sidapaksa lagi tambah menyakitkan lagi.

Ni Kembang Arum hanya mampu menggeleng-gelengkan kepalanya mendapat cacian seperti itu dari suaminya. Sedangkan, Sidapaksa dengan tidak sabar membuka bantal di bawahnya, bekas tilam tidurnya Arum. Dan, ternyata benar apa perkataan ibunya. Ia menemukan sebilah pisau yang berlumuran darah yang kini sudah mengering. Nyai Pandanwungu memang telah berhasil menyimpannya di bawah tempat tidur Ni Kembang Arum.

"Arum tega-teganya kamu bunuh anak kita sendiri dengan pisau ini. Aku sungguh-sungguh tidak menyangka kau sanggup melakukan perbuatan keji itu pada anakmu sendiri, Kembang Arum?" bentak Sidapaksa sambil melotot galak kepada Ni Kembang Arum.

Menyaksikan semua yang telah terjadi dan menimpanya, Ni Kembang Arum terdiam, bibirnya tak kuasa lagi untuk membantah semua tuduhan suaminya yang tidak beralasan itu. Hatinya kini bertambah sedih dan terluka. Orang yang selama ini ia tunggu-tunggu ternyata telah menuduhnya berbuat keji terhadap anaknya sendiri. Lantas, ia menangis. Perih.

Melihat Ni Kembang Arum diam seribu bahasa, Patih Sidapaksa semakin yakinlah bahwa istrinya tidak bisa membantah segala perbuatannya.

"Kembang Arum, aku sungguh-sungguh tidak menyangka kau mampu melakukan ini kepada anak kita! Dengan pisau ini kau telah menghancurkan segalanya, Arum. Aku kecewa sekali," tambahnya lagi.

"Oh, Kakang Sidapaksa yang saya cintai. Saat ini sudah tidak ada gunanya lagi membela diri," kata Ni Kembang Arum pelan. "Apabila Kakang terus-menerus menuduh saya seperti itu dan akan menuruti hawa nafsumu, lebih baik Kakang bunuh saja saya. Saya rela bila Kakang menghendaki kematian saya ini," katanya lagi dengan terputus-putus dan hampir tidak terdengar.

"Apalagi kini aku sudah tahu di mana anakku berada. Jadi, silakan apa yang akan Kakang lakukan terhadap saya," katanya berhenti sejenak untuk menarik nafasnya yang terputus-putus.

"Oh, Dewata, terima kasih! Ternyata doaku selama ini tidak sia-sia, aku telah berjumpa dahulu dengan suamiku. Benar, Kakang, saat-saat seperti inilah yang aku tunggu-tunggu, saya yakin Kakang pun sebenarnya sangat merindukan pertemuan ini. Saya pun yakin, Kakang sangat mencintai saya, seperti saya mencintai Kakang. Apabila Kakang hendak melaksanakan niat Kakang untuk membunuh saya, satu permintaanku yang terakhir, bawalah aku ke tempat dekat kali di pinggir hutan di mana katanya saya membunuh dan membuang anak kita, di situlah saya ingin mengakhiri riwayat hidup saya yang dianggap bersalah dan penuh dosa," pinta Ni Kembang Arum pelan dan lamat-lamat.

Sejenak Sidapaksa tertegun mendengar permohonan istrinya itu. Di dalam lubuk hatiya yang paling dalam ia pun mengakui bahwa ia sangat mencintai dan menyayangi istrinya itu.

Sesuai petunjuk ibunya tadi, akhirnya Sidapaksa memboyong istrinya itu ke pinggir sungai di dalam hutan.

"Hei, Arum, di sini kan, kau buang anak kita itu setelah kau menikamnya dengan pisau ini?" kata Sidapaksa dengan geramnya.

"Jadi ..., di sinikah tempat anakku?" kata Ni Kembang Arum lirihnya, seakan pada dirinya sendiri.

Dengan tanpa menghiraukan kegeraman suaminya, Ni Kembang Arum bergerak turun dari gendongan suaminya itu, ia berjongkok memeriksa air sungai itu. Air sungai itu begitu keruh dan menebarkan bau busuk di mana-mana. Ni Kembang Arum tampak sangat sedih dan air matanya menetes dengan tak terbendung derasnya.

Oh, anakku, betapa malangnya nasibmu, Nak! Di manakah kau kini Sayang. Tampakkanlah pada ibumu ini, anakku! Ibu sangat merindukanmu. Anakku, itu ayahmu sudah datang! Ayo keluarlah dan sambutlah ayahmu itu!" kata Ni Kembang seperti orang yang telah kehilangan ingatannya.

Bagaikan dalam mimpi, tiba-tiba, dari tengah-tengah sungai yang berlumpur itu, menyembul keluar sekuntum bunga berwarna putih. Bunga berwarna putih yang mungil tersebut terus menepi ke arah Ni Kembang Arum.

Menurut penglihatan Ni Kembang Arum terlihat jelas bahwa pada bunga tersebut tergambar jelas wajah anaknya yang selama ini dirindukannya. Melihat itu, Ni Kembang Arum gembira tak terkira.

"Oh, anakku, oh, kau anakku!" teriak Ni Kembang Arum dengan kerasnya.

Bagaikan terkena tenaga gaib yang sangat kuat, Ni Kembang Arum melompat ke arah bunga itu dan ia ingin meraihnya.

Byuuuurrr ..., glllepp!"

"Anakku, tunggulah ibumu ini, anakku!" hanya itu yang terdengar oleh Sidapaksa sebelum tubuh Ni Kembang Arum lenyap ditelan air sungai yang deras itu. Kejadian tersebut sangat cepat hingga Sidapaksa yang sedari tadi tercengang menyaksikan semua yang dialaminya. Dia baru tersadar ketika tubuh Ni Kembang Arum lenyap ditelan air sungai yang kotor dan berlumpur itu.

Pada saat Sidapaksa turun untuk segera menyelamatkan istrinya itu, tiba-tiba dari dasar sungai itu menyembul dua kuntum teratai putih. Yang satu lebih besar dari yang pertama muncul. Kedua kuntum teratai putih tersebut tampak segar dan memikat.

Keduanya bersentuhan dan bergerak menjadi satu seakan-akan menunjukkan perlakuan seorang ibu terhadap anaknya.

Sidapaksa menjadi tertegun kembali menyaksikan kejadian itu. Langkah kakinya terhenti. Kemudian, pada saat itu pula terdengarlah suara yang sangat dikenalinya.

"Kakang Sidapaksa," suara itu terdengar jelas. Suara itu adalah suara Ni Kembang Arum.

"Perhatikan dan kemarilah, Kakang. Perlu Kakang ketahui bunga-bunga yang tengah Kakang lihat ini adalah perwujudan kami berdua, wujud saya dan anak Kakang yang selama ini belum Kakang lihat. Warna putih yang sedang diperlihatkan ini adalah pertanda bahwa sesungguhnya saya tidak memiliki hati dan jiwa yang kotor. Apalagi anak kita. Jelas-jelas belum memiliki dosa, suci. Nanti, *kali* yang berbau busuk ini akan berubah mewangi tandanya saya tidak pernah mengkhianatimu, Kakang!" tambahnya jelas

Ki Patih Karang Sewu semakin tertegun menyaksikan semua kejadian ini. Dengan cepat ia menuruti permintaan Ni Kembang Arum untuk menanyakan siapakah sebenarnya yang membunuh anaknya itu.

Kemudian, bunga kecil perwujudan anaknya itu menjawabnya bahwa yang membunuh dirinya adalah Nyai Pandanwungu.

Mendengar pengakuan dari anaknya itu, Patih Sidapaksa hatinya menjadi geram terhadap ibunya sendiri. Tanpa disadarinya air matanya menetes membasahi kedua belah pipinya, membayangkan semua yang telah dilakukan ibunya terhadap anaknya yang jelas-jelas masih cucunya sendiri.

Belum hilang dari rasa bersalahnya karena telah menuduh istrinya jahat, tiba-tiba terdengar lagi suara Ni Kembang Arum. "Kakang, kini Kakang telah mengetahui semuanya, siapa sebenarnya yang jahat dan dengki serta berdosa itu. Oleh karena itu, aku akan meninggalkanmu. Selamat tinggal, Kakang."

Akhirnya suara tersebut hilang berbarengan semakin menghilangnya suara dan wujud kedua bunga teratai putih itu.

Kini Patih Sidapaksa tertegun diam seorang diri. Di hatinya penuh dengan beribu-ribu kata maaf yang belum sempat terucap-

kan. Di dalam hatinya berkecamuk kesedihan, kekecewaan, dan kegusaran pada ibunya sendiri penyebab semua kejadian yang menimpa keluarganya. Dia menatap ke dasar sungai tersebut. Aneh sekali, tiba-tiba tercium olehnya bau wangi dari dasar sungai dan ternyata air sungai tersebut telah beraroma wangi tidak busuk seperti sebelumnya. Bahkan, hingga saat ini sungai tersebut dinamakan sungai yang *banyune wangi* atau Banyuwangi.

Akhirnya Patih Sidapaksa memutar kembali tubuhnya. Dengan lemah lunglai dia kembali ke rumahnya dengan berbagai penyesalan dan rasa bersalah dengan semua keadaan yang telah terjadi.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

SERI BACAAN SASTRA ANAK INDONESIA

Sepasang Naga di Telaga Sarangan
Si Molek Menikah dengan Ikan Jerawan
Manarmakeri
Dewi Rara Kanya
Si Bungsu dan si kuskus
Kisah Raja yang Sakti
Kisah Pangeran yang Terbuang
Burung Arue dan Burung Talokot: Kumpulan Cerita Rakyat Kalimantan Barat
Ketulusan Hati Ni Kembang Arum
Si Junjung Hati

Zenab Beranak Buaya Buntung
Penakluk Dedemit Alas Roban
Si Kabayan
Walidarma
Si Raja Gusar dari Ambarita
Raden Legowo Pahlawan dari Hutan Perewangan
Elang Dempo Menetaskan Bujang Berkurung di Istana Jelita
Putri Anggatibone
Lukisan Jiwa Dewi Sinarah Bulan

398.2

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jln. Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta 13220